

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejarah berkembangnya sekolah Kristen di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pelayanan badan-badan misi. Badan-badan misi mengutus para misionaris untuk mendirikan sekolah sebagai bagian dari pelayanan misi. Bahkan badan-badan misi tertentu menjadikan penyelenggaraan sekolah sebagai fokus utama. Salah satunya adalah lembaga dari gereja *Reformed* pada abad ke-19 dari Belanda bernama *Nederlandsch Zending Genootschap* (NZG). Lembaga tersebut melakukan pelayanan misi mengutamakan lembaga pendidikan.¹ Pelayanan misi melalui sekolah Kristen ditujukan untuk menjawab berbagai kebutuhan sesuai konteks Indonesia. Pelayanan misi dengan sekolah dilakukan juga ditujukan untuk suku tertentu. Hal ini dijelaskan oleh EJ Brill Leiden dan Jan Aritonang dalam buku *Mission Schools in Batakland* :

As result of initiative of various mission board, the involvement of the church in the field of education or schooling has been part of the Indonesian scene practically from early part of the 19th century. The personnel of the mission boards were present in particular social, cultural, political, economic and religious contexts peculiar to their time. These were not only different from

1. Pdt Dr Zakaria J. Ngelow *Kekristenan dan Nasionalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994), 19-20. Kebanyakan tokoh dari lembaga *Zending* berlatar piestime, yaitu aliran kekristenan yang timbul dalam gereja-gereja di Eropa pada akhir abad ke-17 dan menjadi pendorong utama kebangkitan penginjilan selanjutnya. Tujuan melayani suku-suku primitif dengan menonjolkan dikalangan pekabar Injil menjelang abad ke-19, karena rata-rata lebih terpelajar dari generasi sebelumnya dan karena itu pula mendukung paham imperialisme dan kolonialisme barat.

the contexts of their church and country of origin, but had their own distinctive complex variation in Indonesian as well.²

Para misionaris yang membuka sekolah memiliki tujuan dan motif yang jelas sebagai bagian dari pengembangan misi Allah. Motif dan tujuan tersebut terlihat dari usaha lembaga misi hanya memakai tenaga pendeta yang berpendidikan teologi ditambah beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan tugas mereka di lapangan Zending.³ Prioritas sekolah Kristen sebagai bagian dari misi Allah terlihat dari tindakan NZG membuka Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Maluku, Ambon sebagai perbaikan guru (guru sekolah).⁴ Demikian juga dengan gereja Metodist di Medan selain menyelenggarakan kebaktian Metodist dan mendirikan sekolah.⁵ Tugas misi Allah dalam sekolah Kristen oleh para misionaris selain sebagai lembaga penginjilan,⁶ dan juga agen perubahan bagi orang-orang Kristen dengan menumbuhkan kesadaran nasional.⁷

Misi Allah perlu menjadi motif utama bagi umat-Nya karena merupakan mandat ilahi dalam pengutusan menjadikan semua bangsa murid Kristus dan mengajarkan perintah Kristus dalam Matius 28:19-20.⁸ Tidak hanya itu, misi Allah

2. EJ Brill Leiden dan Jan Aritonang, *Mission Schools in Batakland (Indonesia): 1861 - 1940* (New York. Koln. 1994), 1. Dalam buku ini penulis membahas tentang bagaimana badan misi mendirikan sekolah di tanah Batak.

3. Th vand den End dan J. Weitjens, SJ. *Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-sekarang: Ragi Carita 2*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) , 31. Meningkatkan kualitas pendidikan setiap tahun ditandai dengan lamanya persiapan menjadi seorang misionaris.

4. Th vand den End. *Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860-An: Ragi Carita 1* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), 165. Pengantian Kam sebagai Pendeta Ambon dengan Roykott sebagai seorang guru. NZG mengirim Roskott dengan tugas khusus memperhatikan bidang pendidikan.

5. End dan Weitjens, *Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-sekarang*, 208.

6. End, *Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860-An*, 152.

7. End dan Weitjens, *Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-sekarang*, 9. Dalam bagian ini penulis buku menceritakan himpitan yang terjadi oleh badan misi Zending akibat tekanan dari pihak Kolonial sebagai bagian dari pergolakan kemerdekaan Indonesia.

8. Mat. 28:19-20.(TB-LAI). 19. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan

merupakan istilah yang digunakan sebagai seluruh motif karya Allah bagi umat-Nya. Hal ini juga dikatakan oleh Bruce Riley Ashford dalam buku *Theology and Practice of Mission God, the Church and the Nations* "God's Mission is make himself known to his creation and that this is driving plan for God's purpose for all history. We intend to show that sending activities are shaped by nature, life, and purpose of triune God."⁹ Keseluruhan motif menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan untuk kehidupan murid-murid Kristus.

Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah sekolah-sekolah Kristen pada era globalisasi, sekolah Kristen mengalami sejumlah krisis. Krisis sekolah-sekolah Kristen dipicu oleh persaingan global dengan dunia tanpa batas, kemajuan ilmu dan teknologi, dan kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta kewajiban.¹⁰ Krisis pada era persaingan globalisasi membawa dampak negatif bagi sekolah Kristen. Menurut H.A.R. Tilaar era globalisasi membawa dampak negatif dengan kecenderungan memudarkannya nilai-nilai lokal, masuknya paham liberalisme yang menekankan persaingan pasar dan masyarakat konsumerisme.¹¹ Era globalisasi juga berdampak bagi sekolah Kristen dengan melunturkan nilai-nilai dalam sekolah Kristen, kecenderungan persaingan antar sekolah Kristen, dan pengelolaan sistem yang non-kristiani dalam sekolah Kristen.

segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

9. Bruce Riley Ashford, *Theology and Practice of Mission God, the Church and the Nations* (USA : B&H Publishing Group Nashville, Tennessee, 2011), 22.

10. H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2-3. Mengidentifikasi 4 ciri utama era global sebagai era persaingan abad 21 yang dapat menjadi tantangan sekaligus peluang perubahan dalam sekolah-sekolah

11. H A R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 28-32. Masyarakat konsumerisme dimaksudkan merupakan proses dehumanisasi karena manusia dijajah oleh kekuatan industri, kekuatan pasar bebas sifatnya dehumanisasi.

Persoalan elitisme juga muncul dalam era ini, hal tersebut diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar dalam buku *Manajemen Pendidikan Nasional* dengan mengatakan bahwa praktik dunia pendidikan pada era globalisasi memiliki kecenderungan untuk menguntungkan kelompok masyarakat kecil atau yang justru mampu.¹² Kelompok elitisme diberikan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan oleh pemerintah. Namun, kesempatan tersebut digunakan oleh kelompok ini untuk motif mencari keuntungan agar mampu bersaing pada era ini.

Selain itu, pada era globalisasi memiliki dampak negatif bagi sekolah Kristen dengan terbukanya berbagai pengaruh dari paham-paham dari luar. Akibatnya, paham-paham yang tidak kristiani dari luar masuk dan mengancam pemahaman dalam sekolah Kristen. Hal ini juga telah dikatakan oleh John Bolt dalam buku *The Christian Story and the Christian School* terdapat ancaman bagi sekolah Kristen yang tidak mengantisipasi pengaruh luar akan berdampak masuknya paham-paham individualisme, sekularisme, plularisme dan paganisme.¹³ Paham-paham tersebut berkembang dan tidak diantisipasi oleh sekolah Kristen. Hal ini disebabkan karena motif sekolah Kristen pada era ini juga ikut mengejar keunggulan. Selain itu, sekolah Kristen tidak membuat antisipasi terhadap paham-paham tersebut karena berkembangnya pandangan bahwa profesi guru adalah profesi terbuka.¹⁴ Sebagai profesi terbuka, guru tidak lagi diseleksi berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan tujuan khusus yang dimiliki oleh sekolah Kristen.

12. H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional : Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 152-153

13. John Bolt. *The Christian Story and the Christian School*. (USA: Christian Schools International, 1993), 49. Menurut Bolt individualisme dan sekularisme adalah bentuk dari kehilangan keutuhan narasi (narasi Alkitab merupakan narasi utuh) sedangkan plularisme dan paganisme adalah usaha mencari narasi lain (narasi lain selain narasi Alkitab)

14. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 96

Dalam tulisan Khoe Yao Tung yang berjudul *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* menjelaskan usaha dari pelayanan misi Grace International School (GIS) yang tersaji dalam sebuah kepingan video yang berjudul “*Why are we here?*”.¹⁵ Video yang menggambarkan usaha sebuah lembaga yang berjuang mendidik anak-anak dari para misionaris.¹⁶ Perenungan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan yang dilandaskan oleh motif yang sesuai dengan misi bagi Allah bagi dunia pada masa kini. Misi Allah yang mulia bagi dunia ciptaan-Nya perlu dikembalikan oleh sekolah Kristen agar penyelenggaraan sekolah Kristen sesuai dengan tujuan dan rencana-Nya.

Selain itu, penting bagi sekolah Kristen untuk konsisten menunjukkan motif pendidikan yang bersifat khusus, sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 Bab XV Pasal 55 ayat 1 “ Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”¹⁷ Sekolah Kristen perlu untuk mendukung pemerintah untuk menjalankan proses pendidikan sesuai dengan kekhasan agama tercantum dalam Undang-Undang tersebut. Sekolah Kristen perlu untuk mengembalikan kekhasannya sebagai misi Allah bagi dunia sebagai motif yang melandasi seluruh penyelenggaraan pendidikan.

15. Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini : Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen* (Surabaya : Penerbit Andi, 2015), 10

16. Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, 10.

17. Yossy Suparyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), UU No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 46.

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis perlu untuk menuliskan konsep sekolah Kristen berdasarkan misi Allah. Penulis akan memaparkan konsep teologis misi Allah bagi dunia. Konsep teologis misi Allah akan dihubungkan dengan sekolah Kristen, sehingga konsep misi Allah menjadi motif utama dan menjadi penggerak bagi seluruh komponen dalam sekolah Kristen baik murid, guru, staf administrasi hingga kurikulum. Penulis melanjutkan dengan membangun garis besar kurikulum sebagai implementasi. Penulis terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang berkembang dalam sekolah Kristen. Penulis menutup dengan membangun garis besar kurikulum berdasarkan pemikiran Ralph W. Tyler dalam buku *Basic Principles Curriculum and Instruction* melalui mengembangkan empat pertanyaan yang harus dijawab untuk membangun sebuah kurikulum.¹⁸ Keempat pertanyaan ini merupakan pertanyaan penuntun untuk membangun garis besar kurikulum yang dijiwai oleh misi Allah bagi sekolah Kristen.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam tesis ini, yaitu:

1. Sekolah umum yang dibangun dengan basis kekristenan telah tumbuh merebak di hampir setiap kota di Indonesia. Berdirinya sekolah sebagai

18. Ralph W Tyler. *Basic Principles Curriculum and Instruction* (USA : The University of Chicago Press, 1949), 1. Tyler memberikan empat pertanyaan yang perlu dijawab untuk membangun garis besar kurikulum "(1) *What educational purpose should the school seek to attain?* (2). *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes be effectively organized?* (3). *How can the educational experiences be effectively organized?* (4). *How can we determine whether these purpose are being attained?*"

pelayanan pendidikan di tengah masyarakat harusnya didasari oleh misi Allah di tengah dunia. Dasar dan motif pendirian sekolah Kristen membuat sekolah Kristen memenuhi mandat Ilahi Kristus bagi umat-Nya. Namun pada kenyataannya, tujuan dan motif itu seringkali tidak ditemui, karena sekolah Kristen tenggelam dalam kompetisi untuk merebut pasar, mendapatkan profit dan meraih prestise.

2. Sekolah Kristen yang didasari misi Allah tersebut seharusnya tercermin dalam seluruh komponen dalam sekolah Kristen. Komponen tersebut mencakup murid, guru, staf administrasi hingga dalam perancangan kurikulum sekolah. Namun pada kenyataannya, tujuan ini seringkali hanya dalam sebuah slogan bagi sekolah Kristen. Komponen dalam sekolah Kristen baik murid, guru, staf administrasi, hingga kurikulum tidak memiliki konsep tentang misi Allah sehingga sekolah Kristen pada pelaksanaan sama seperti sekolah umum lainnya.
3. Bila sekolah Kristen sungguh-sungguh ingin menghidupkan misi Allah di tengah dunia, maka kurikulum harus bernafaskan misi Allah juga. Harus disadari bahwa tidak semua sekolah Kristen yang memiliki landasan misi Allah memiliki kurikulum berbasis misi Allah. Oleh karena itu, penulis perlu membingkai ulang kurikulum yang didasari oleh misi Allah.

Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep teologis mengenai kaitan misi Allah bagi dunia dengan pelayan pendidikan Kristen dan bagaimana misi Allah dapat menjadi motif utama berdiri sebuah institusi sekolah Kristen.
2. Menjelaskan bagaimana misi Allah menjadi nafas bagi seluruh pergerakan dalam sekolah Kristen mencakup murid, guru, staf administrasi dan terutama untuk kurikulum.
3. Memperlihatkan gambaran kurikulum dengan mengimplementasikan dalam kurikulum yang dibangun berdasarkan misi Allah bagi dunia.

Pembatasan Penulisan

Penulis menyadari kekuatan tema *missio Dei*, karena itu penulis tidak membahas *missio Dei* secara menyeluruh tetapi konsep *missio Dei* yang akan diimplementasikan dalam konsep pendidikan Kristen. Sekolah Kristen yang dimaksud tidak merujuk pada sekolah Kristen tertentu tetapi sekolah Kristen secara umum. Sekolah Kristen secara umum dapat dipahami sebagai sekolah yang didirikan dengan dasar kekristenan atau oleh gereja. Sekolah-sekolah yang ditujukan adalah sekolah Kristen yang menyetujui mandat agung Yesus Kristus.

Misi yang dimaksudkan berkaitan dengan konsep teologis dalam seluruh narasi misi Allah mulai dari mandat Allah dalam penciptaan, akibat kejatuhan

manusia, karya penebusan, dan ciptaan baru. Keseluruhan konsep ini menjadi acuan untuk menjadi tujuan dalam perancangan kurikulum. Kurikulum memang sesuatu yang sangat luas cakupannya, tetapi kurikulum yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebuah garis besar dalam membangun kurikulum, bukan bentuk model atau materi pelajaran. Penulis juga menyadari bahwa garis besar kurikulum berdasarkan misi Allah dapat mencakup seluruh level pendidikan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun dalam tesis, ini penulis membatasi implementasi hanya untuk pendidikan dasar dan sekolah menengah.

Metodologi Penulisan

Metode penulisan dalam tesis ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode penulisan tersebut akan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang tersedia.¹⁹ Sekolah Kristen dalam penulisan ini tidak dimaksudkan pada sekolah Kristen tertentu tetapi sekolah Kristen secara umum. Dalam tesis, penulis akan melakukan analisis kritis melalui kajian pustaka terhadap pembentukan kurikulum sekolah Kristen yang berdasarkan misi Allah. Kajian pustaka dari berbagai buku dilakukan untuk menemukan konsep atau deskripsi atau dukungan yang berkaitan dengan variabel dalam judul tesis ini. Setiap data yang saling berhubungan akan menjadi data penolong untuk mengembangkan kurikulum berbasis misi Allah. Selain menggunakan buku, penulis juga melakukan

¹⁹ Andreas B. Subagyo, Ph.D. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62. Sumber data tersedia yang dimaksud oleh penelitian kualitatif adalah data bersifat realitas.

kajian pustaka terhadap makalah atau artikel, jurnal, internet, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul tesis. Keseluruhan proses pengerjaan tersebut dapat memberikan kontribusi dan rujukan dalam pengembangan konsep teologis misi Allah dalam sekolah Kristen dan garis besar kurikulum yang dibangun berdasarkan misi Allah.

Sistematika Penulisan

Bab Pertama merupakan bagian pendahuluan. Penulis membahas sejarah sekolah Kristen berdasarkan pergerakan misi, pentingnya sekolah berdasarkan misi Allah dan latar belakang muncul persoalan di mana sekolah Kristen tidak berdasarkan misi Allah. Bab Kedua, penulis akan membahas mengenai konsep teologis tentang misi Allah bagi dunia. Konsep teologis misi Allah mencakup pengertian, sejarah, model, dan implementasi bagi partisipasi umat Allah. Penulis melanjutkan pembahasan kepada partisipasi umat Allah kepada misi Allah bagi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penciptaan ulang. Partisipasi umat Allah membuka ruang untuk sekolah Kristen terlibat dalam misi Allah. Penulis menghubungkan kepada hakikat pendidikan Kristen dan ditutup dengan misi Allah sebagai motif utama sekolah Kristen.

Bab Ketiga, penulis akan membongkai pemahaman sekolah Kristen dari sudut pandang misi Allah. Penulis akan membahas komponen sekolah Kristen menjadi agen transformasi kepada misi Allah bagi dunia. Agen misi Allah dalam komunitas sekolah Kristen mencakup murid, guru, staf administrasi, dan kurikulum. Bab

Keempat, penulis akan membangun garis besar kurikulum berbasis misi Allah. Penulis terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang berjalan masa kini. Selanjutnya, penulis akan memaparkan garis besar kurikulum berbasis misi Allah yang tercermin dalam tujuan, pengalaman, organisasi subjek mata pelajaran dan evaluasi yang perlu dilakukan sekolah Kristen. Bab Kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam tesis ini.